

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN SALES GROWTH DALAM MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2015

Rani Liana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Bangsa

Email: raniliana13@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to determine the prediction of manufacturing companies for basic industry and chemical sectors financial distress condition, listed in Indonesia stock exchange. The research period was 2013-2015. The population of this research was all manufacturing companies for basic industry and chemical sectors listed in Indonesia stock exchange, period 2013-2015. The research sample used purposive sampling technique. Data analysis method used logistic regression analysis, because the dependent variable of this research is dichotomic with EPS value as a benchmark. The results showed that (1) the liquidity ratio (current ratio) had no effect on predicted financial distress condition. This is showed by the beta's value is 0,19 and significance of the resulting value was greater than the required significance level is $0,239 > 0,05$. (2) the profitability ratio (return on asset) had a negative effect on predicted financial distress condition. This is showed by the beta's value is 11,994 and significance of the resulting value was smaller than the required significance level is $0,001 < 0,05$. (3) leverage (debt to equity ratio) had no effect on predicted financial distress condition. This is showed by the beta's value is 0,257 and significance of the resulting value was greater than the required significance level is $0,227 > 0,05$. (5) sales growth had no effect on predicted financial distress condition. This is showed by the beta's value is 0,367 and significance of the resulting value was greater than the required significance level is $0,428 > 0,05$. Value Negelkerke R Square regression coefficient is at 0,256.

Keywords: financial distress, liquidity ratio (current ratio), profitability ratio (return on asset), leverage (debt to equity ratio), sales growth and logistic regression.

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan *United Nations*, pada tahun 2015 laju perekonomian global mengalami ketidakstabilan. Kondisi tersebut terjadi karena pertumbuhan perekonomian global mengalami kemerosotan sebesar 0,4 persen, dari semula diprediksikan 2,8% ternyata hanya mencapai 2,4%. Perlambatan ekonomi global dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya karena perlambatan perekonomian China yang kemudian berdampak pula pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 sebesar 4,79 persen merupakan nilai terendah selama tiga tahun terakhir. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia terjadi sejak tahun 2013 yang

diiringi dengan semakin melambatnya Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dapat memberikan dampak yang buruk bagi kegiatan ekspor impor Indonesia terhadap China. Hal tersebut karena China merupakan negara yang memiliki kontribusi besar dalam kegiatan ekspor di Indonesia.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur di kelompokan menjadi 3 sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor yang memiliki jumlah perusahaan terbanyak serta memiliki pengaruh yang besar bagi kemajuan dan

kemerosotan perusahaan manufaktur serta pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan data dari *fact book* Bursa Efek Indonesia, selama periode 2013-2015 terdapat 11 perusahaan yang di-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia, sebanyak 5 dari 11 perusahaan tersebut adalah perusahaan manufaktur, dan 3 diantaranya adalah perusahaan dari sektor industri dasar dan kimia. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan perusahaan harus *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Pada umumnya beberapa perusahaan yang di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia disebabkan karena tidak memiliki keberlangsungan usaha. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan, atau sering disebut dengan istilah *financial distress*. Menurut Platt and Platt dalam Rahmy (2015) *financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan sebuah perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Menurut Rusaly (2016) Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat dilihat dari berbagai indikator, salah satu indikator yang digunakan dalam mengkategorikan *financial distress* yaitu apabila perusahaan mengalami *earning per share* (EPS) negatif selama beberapa periode (Sastriana, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Widhiari dan merkusiwati (2015) salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio likuiditas. Harahap (2011) menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias dan Muhamram (2012) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress*.

Menurut Hapsari (2012) rasio profitabilitas dapat digunakan dalam

memprediksi kondisi *financial distress*. Harahap (2011) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Menurut Saleh dan Sudiyatno (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio *leverage*. Harahap (2011) menjelaskan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawati, Sukarmoto, dan Nurhayati (2017) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) *sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Harahap (2011) menjelaskan bahwa *sales growth* merupakan rasio yang menggambarkan persentase pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian permasalahan fenomena di atas, menjadi dasar pemikiran penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Sales Growth dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang**

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”.

KAJIAN TEORI

Financial Distress

Menurut Platt and Platt dalam Rahmy (2015) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada kegiatan perusahaan tersebut.

Menurut *Damodaran* (dalam Agusti, 2013) terdapat 3 faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan antara lain:

a. Kesulitan Arus Kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas juga disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan

b. Besarnya Jumlah Utang

Kebijakan pengambilan utang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang di masa depan. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar tagihan-tagihan yang terjadi maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah mengadakan penyeitan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Kerugian kegiatan operasional perusahaan menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Perhitungan *Financial distress* pada penelitian ini menggunakan persamaan seperti dalam penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) yaitu dengan metode EPS, dimana EPS yang dimaksudkan ialah nilai EPS negatif. Penggunaan EPS sebagai proksi variabel dependen karena EPS dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan.

Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2011), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan ialah *current ratio*. Secara matematis *current ratio* di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current ratio CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2011), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Rasio profitabilitas pada penelitian ini diprososikan dengan *Return on Asset* (ROA). Secara matematis ROA di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio Leverage

Menurut Harahap (2011) rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Rasio *leverage* pada penelitian ini diprososikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Secara matematis DER dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{modal}} \times 100\%$$

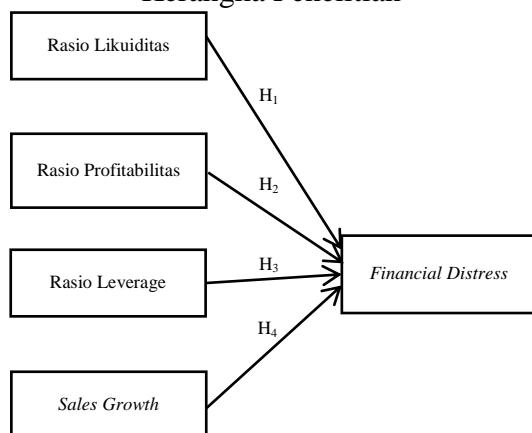
Sales Growth

Menurut Harahap (2011) *sales growth* menggambarkan persentase persentase penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Secara matematis, pertumbuhan penjualan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{penjualan } t - \text{penjualan } t-1}{\text{penjualan } t-1}$$

Kerangka Penelitian

Gambar I
Kerangka Penelitian



Hipotesis

- H₁: Diduga rasio likuiditas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
- H₂: Diduga rasio profitabilitas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
- H₃: Diduga rasio *leverage* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
- H₄: Diduga *sales growth* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015 yang berjumlah 62 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *Inodesia Stock Exchange* (IDX) dalam bentuk laporan

keuangan tahunan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. (2) Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang melaporkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2013-2015. (3) Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dan melaporkan data yang dibutuhkan penulis seperti *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *sales growth*. (4) Perusahaan yang memiliki nilai EPS negatif selama dua tahun berturut-turut serta perusahaan yang tidak pernah mengalami EPS negatif selama dua tahun berturut-turut.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 33 perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik karena variabel dependen pada penelitian ini berupa variabel *dummy* atau diukur dengan skala nominal (bersifat dikotomi) yang mengambil nilai 1 dan 0, dimana nilai 1 menunjukkan variabel dependen pada penelitian ini berada dalam kondisi *financial distress*, nilai 0 menunjukkan variabel dependen pada penelitian ini berada dalam kondisi *non financial distress*. Sedangkan variabel independen diukur dengan skala rasio yang tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya, jadi regresi ini dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi (Ghozali, 2013). Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan *software IBM SPSS* versi 22.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini. Adapun gambaran tersebut dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio

likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *sales growth* sebagai variabel independen serta *financial distress* sebagai variabel dependen.

Tabel I
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	99	,10	11,49	1,8784	1,65818
ROA	99	-,35	,75	,0234	,11939
DER	99	-4,93	4,65	,8753	1,33923
SG	99	-,73	5,95	,1713	,71702
Valid N (listwise)	99				

Berdasarkan tabel I, diperoleh nilai terendah (*minimum*) untuk variabel rasio likuiditas yang di proksikan dengan CR 0,10 yang berasal dari PT Duta Pertiwi Nusantara untuk tahun 2013 dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 11,49 yang berasal dari PT Jakarta Kyoei Steel Works untuk tahun 2013. Rasio likuiditas (CR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) 1,8784 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,65818. Variabel rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,35 yang berasal dari PT Sumalindo Lestari Jaya. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) variabel profitabilitas (ROA) adalah 0,75 yang berasal dari PT Duta Pertiwi Nusantara untuk tahun 2013. variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0234 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,11939. Variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) memiliki niali terendah (*minimum*) sebesar -4,93 yang berasal dari PT Sumalindo Lestari Jaya untuk tahun 2015. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) variabel *leverage* (DER) adalah 4,65 yang berasal dari PT Intikeramik Alamasri Industri untuk tahun 2015. Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,8753 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,33923. Sedangkan variabel *sales growth* memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,73 yang berasal dari PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia untuk tahun 2013. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) variabel *Sales Growth* adalah 5,95 yang

berasal dari Kertas Basuki Rachmat Indonesia untuk tahun 2015. Variabel *Sales Growth* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1713 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,71702.

Uji Overall Fit Model

Uji ini digunakan untuk melihat model yang lebih baik dalam memprediksi kondisi *financial distress* yaitu dengan cara membandingkan hasil nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ pertama yaitu tanpa memasukan variabel atau hanya konstanta saja dengan $-2 \text{ Log likelihood}$ kedua yaitu setelah dimasukan empat variabel independen pada penelitian ini.

Tabel II
 $-2 \text{ Log likelihood} (\text{block number} = 0)$

Iteration	$-2 \text{ Log likelihood}$	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	121,498	-,788
	2	121,455	-,833
	3	121,455	-,833

Tabel III
 $-2 \text{ Loglikelihood} (\text{block number} = 1)$

Iteration	$-2 \text{ Log likelihood}$	Coefficients				
		Constant	X1	X2	X3	X4
Step 1	106,671	-,962	,063	-5,255	,163	,211
	102,011	-1,308	,164	-10,123	,228	,308
	101,701	-1,401	,188	-11,814	,255	,358
	101,698	-1,408	,190	-11,992	,257	,367
	101,698	-1,408	,190	-11,994	,257	,367
	101,698	-1,408	,190	-11,994	,257	,367

Tabel II menunjukkan nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ pertama (*block number=0*) yaitu nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ tanpa variabel atau hanya konstanta saja sebesar 121,455. Tabel III menunjukkan hasil nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ kedua (*block number=1*) yaitu nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ setelah dimasukan empat variabel independen sebesar 101,698. Sehingga terjadi penurunan $-2 \text{ Log likelihood}$ tersebut dikatakan signifikan apabila lebih besar dari nilai selisih df. Nilai df diperoleh dari selisih df_1 (df hanya konstanta saja) dengan df_2 (setelah dimasukan empat variabel independen), sehingga diperoleh nilai $df_1 = n = 99$ dan $df_2 = n-k = 99-4 = 95$. Jadi selisih

$df = 99-95 = 4$, dan memiliki nilai signifikansi pada tabel sebesar 2,776. Oleh karena selisih $-2 \log likelihood$ lebih besar dari selisih df yaitu $19,757 > 2,776$, maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan $-2\log L$ signifikan. Hal tersebut berarti bahwa penambahan variabel independen CR, ROA, DER dan *Sales Growth* ke dalam model mampu memperbaiki model fit.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nilai *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell* yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel IV

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101,698 ^a	,181	,256

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel tabel IV, menunjukkan bahwa nilai koefisien *Nagelkerke R Square* sebesar 0,256 yang berarti kemampuan variabel *current ratio, return on asset, debt to equity ratio*, dan *sales growth* menjelaskan variabel prediksi *financial distress* sebesar 25,6%. Sisanya sebesar 74,4% merupakan faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Uji *Hosmer and Lemeshow's* merupakan uji yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi logistik. Berikut ini adalah hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*:

Tabel V

Uji Hosmer and Lemeshow's

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,178	8	,253

Tabel V menunjukan bahwa nilai *Chi Square* sebesar 10,178 dengan nilai sig sebesar 0,253 lebih besar dari pada 0,05 sehingga model regresi layak digunakan dalam analisis selanjutnya. Hal tersebut karena tidak terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hasil tersebut menunjukan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Ketepatan prediksi klasifikasi digunakan untuk mengetahui nilai estimasi perusahaan yang digolongkan ke dalam kondisi *financial distress* atau *non financial distress*.

Tabel VI

Classification Table^a

Step	Y	Predicted		Percentage Correct	
		Y			
		Non Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	Non Financial Distress	65	4	94,2	
	Financial Distress	22	8	26,7	
	Overall Percentage			73,7	

Tabel VI menunjukan hasil prediksi dan observasi dalam mengklasifikasikan sampel perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* dan *non financial distress*.

Hasil analisis pertama menunjukan bahwa perusahaan yang diprediksikan berada dalam kondisi *non financial distress* sebanyak 69 perusahaan (yang berasal dari 65+4). Sedangkan hasil observasi menunjukan sebanyak 65 perusahaan tetap berada dalam kondisi *non financial distress*, namun 4 perusahaan yang semula di prediksikan berada dalam kondisi *non financial distress*, setelah dilakukan analisis hasil observasi menunjukan bahwa 4 perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress*. Ketepatan klasifikasi analisis tersebut sebesar 94,2%.

Hasil analisis kedua menunjukan bahwa perusahaan yang diprediksikan berada

dalam kondisi *financial distress* sebanyak 30 perusahaan (yang berasal dari 22+8). Sedangkan hasil observasi menunjukkan sebanyak 8 perusahaan tetap berada dalam kondisi *financial distress*, namun 22 perusahaan yang semula di prediksi berada dalam kondisi *financial distress*, setelah dilakukan analisis hasil observasi menunjukkan bahwa 22 perusahaan tersebut berada dalam kondisi *non financial distress*. Ketepatan klasifikasi analisis tersebut sebesar 26,7%. Maka ketepatan klasifikasi secara keseluruhan sebesar 73,7%

Uji Regresi Logistik

Uji regresi logistik dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi logistik. Hasil uji regresi logistik dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel VII
Uji Regresi Logistik

	B	S.E.
CR	,190	,161
Step 1 ^a ROA	-11,994	3,581
DER	,257	,213
SG	,367	,463
Constant	-1,408	,509

Berdasarkan tabel VII menunjukkan nilai beta untuk masing-masing variabel independen, sehingga dapat dikembangkan model persamaan logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\ln \frac{p}{1-p} = -1,408 + 0,19X_1 - 11,994X_2 + 0,257X_3 + 0,367X_4 + e$$

$a = -1,408$ memiliki arti bahwa jika variabel independen (CR, ROA, DER, dan SG) diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan) maka peluang perusahaan mengalami kondisi *financial distress* sebesar 1,408 %.

$\beta_1 = 0,19$ berarti bahwa setiap kenaikan CR sebesar 1% maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan naik sebesar 0,19 %.

$\beta_2 = -11,94$ berarti bahwa setiap kenaikan ROA sebesar 1% maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan turun sebesar 0,19 %.

$\beta_3 = 0,257$ berarti setiap kenaikan DER sebesar 1% maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan naik sebesar 0,257%.

$\beta_4 = 0,367$ berarti setiap kenaikan SG sebesar 1% maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan naik sebesar 0,367%.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu rasio likuiditas dan profitabilitas terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

Berdasarkan tabel IV-8, menunjukkan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel VIII
Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1 ^a	CR	,190	,161	1,389	1	,239	1,209
	ROA	-11,994	3,581	11,219	1	,001	,000
	DER	,257	,213	1,459	1	,227	1,293
	SG	,367	,463	,629	1	,428	1,443
	Constant	-1,408	,509	7,642	1	,006	,245

1. Rasio Likuiditas (*current ratio*)

Berdasarkan tabel VII, diperoleh nilai beta sebesar 0,19 dengan signifikansi 0,239. Karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka pada penelitian ini variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*, maka dapat disimpulkan hipotesis 1 ditolak.

2. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan tabel VII, diperoleh nilai beta sebesar -11,994 dengan signifikansi 0,001. Karena memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai beta negatif, maka pada penelitian ini

variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*, maka dapat disimpulkan hipotesis 2 diterima.

3. Rasio Leverage

Berdasarkan tabel VII, diperoleh nilai beta sebesar -0,257 dengan signifikansi 0,227. Karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka pada penelitian ini variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*, maka dapat disimpulkan hipotesis 3 ditolak.

4. Rasio Sales Growth

Berdasarkan tabel VII, diperoleh nilai beta sebesar 0,367 dengan signifikansi 0,428. Karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka pada penelitian ini variabel *sales growth* tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*, maka dapat disimpulkan hipotesis 4 ditolak.

Implikasi Manajerial

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *sales growth* dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Implikasi yang disarankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Likuiditas dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas (CR) dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh rasio likuiditas (CR) dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan hasil nilai beta sebesar 0,19 dan signifikansi 0,239 lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,239 > 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa rasio likuiditas (CR) tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*

pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2013-2015.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mas'ud dan Srengga tahun 2012 dengan judul "Analisis rasio keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*". Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) tidak mampu mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Menurut Harahap (2011) *current ratio* digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kewajiban lancar dibayai oleh aktiva lancar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hal tersebut terjadi karena perusahaan sampel memiliki kemampuan yang baik dalam mendanai operasional perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain, perusahaan mampu mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik, sehingga probabilitas perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* semakin kecil (Mas'ud dan Srengga, 2012).

Hasil nilai beta yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi probabilitas perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Menurut Munawir (2001:72) suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo. Hal tersebut dapat terjadi karena proporsi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin

sulit untuk ditagih. Adanya kemungkinan proporsi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan tersebut menyebabkan rasio likuiditas yang diperkirakan dengan *current ratio* tidak dapat digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi kondisi *financial distress*

2. Pengaruh Profitabilitas dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif rasio profitabilitas (ROA) dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai beta sebesar -11,994 dan signifikansi 0,001 lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,001 < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2013-2015.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hapsari tahun 2014 dengan judul "Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*". Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Hasil nilai beta yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin kecil probabilitas perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Menurut Hapsari (2014) rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh

perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa semakin efektif dan efisien pengelolaan aktiva perusahaan yang pada akhirnya dapat mengurangi biaya yang di keluarkan perusahaan, sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Sedangkan rasio profitabilitas yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan semakin besar.

3. Pengaruh Leverage dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh rasio *leverage* (DER) dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai beta sebesar 0,257 dan signifikansi 0,227 lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,227 > 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio *leverage* (DER) tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2013-2015.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati tahun 2015 dengan judul "Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*". Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Hasil nilai beta yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi probabilitas perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Menurut Saleh dan Sudiyatno (2017) menyatakan bahwa pengaruh *debt to*

equity ratio dengan *financial distress* adalah positif, yaitu semakin besar nilai *debt to equity ratio* menandakan semakin besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar jumlah hutang yang digunakan, maka semakin tinggi biaya bunga yang akan dibebankan, sementara total aktiva yang dimiliki perusahaan tidak mampu digunakan untuk menjamin hutang. Hal tersebut dapat menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif, sehingga risiko bisnis perusahaan akan semakin besar dan probabilitas perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* semakin besar.

Walaupun hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara rasio *leverage* dengan *financial distress*, namun dalam penelitian saat ini pengaruh tersebut tidak signifikan. Artinya, besar kecilnya utang yang dimiliki oleh perusahaan bukan merupakan prediktor atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

4. Pengaruh *Sales Growth* dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*

Pengujian hipotesis keempat bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio *sales growth* dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh rasio *sales growth* dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai beta sebesar 0,367 dan signifikansi 0,428 lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,227 > 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio *sales growth* tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2013-2015.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati tahun 2015 dengan judul

“Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*”. Hasil tersebut menyatakan bahwa rasio *sales growth* tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Menurut Rahmy (2015) bahwa perusahaan yang memiliki rasio *sales growth* yang terus menurun di beberapa tahun belum tentu memiliki *cash flow operation* yang buruk. Dalam hal ini, apabila perusahaan memiliki *cash flow operation* yang baik di samping nilai *sales growth* negatif, maka perusahaan tetap memiliki power untuk kembali menghasilkan kinerja keuangannya, sehingga keberlangsungan perusahaan tetap bisa berjalan dengan baik. Hal tersebut berarti bahwa ketidakpengaruan rasio *sales growth* dalam memprediksi kondisi *financial distress* dapat terjadi apabila perusahaan tetap memiliki *cash flow operation* yang baik. Sehingga rasio *sales growth* pada penelitian tidak dapat digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *sales growth* dalam memprediksi kondisi *financial distress*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rumus persamaan regresi logistik pada penelitian ini yaitu:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -1,408 + 0,19CR - 11,994ROA + 0,257DR + 0,367SG + e$$

Artinya bahwa variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* berpengaruh positif dalam memprediksi kondisi *financial distress*, sedangkan variabel likuiditas berpengaruh negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Apabila variabel independen naik, maka variabel dependen juga meningkat, dan jika variabel independen turun, maka variabel dependen juga menurun.

2. Variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai beta sebesar 0,19 dengan signifikansi 0,239 yang lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,239 > 0,05$). Berdasarkan hasil regresi logistik tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* ditolak.

3. Variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai beta sebesar -11,994 dengan signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,001 < 0,05$). Berdasarkan hasil regresi logistik tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* diterima.

4. Variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai beta sebesar 0,257 dengan signifikansi 0,227, yang lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,227 > 0,05$). Berdasarkan hasil regresi logistik tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* (DR) berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* ditolak.

5. Variabel *sales growth* tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai beta sebesar 0,367 dengan signifikansi 0,428, yang lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,428 > 0,05$). Berdasarkan hasil regresi logistik tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan *sales*

growth berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* ditolak.

Saran

1. Bagi Pihak Manajemen Perusahaan

Sebaiknya manajemen perusahaan memperhatikan rasio keuangan yang memiliki pengaruh secara signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* seperti *return on asset* (ROA). Hal tersebut karena kondisi kesulitan keuangan dapat dipengaruhi oleh rasio profitabilitas, dimana perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang kecil, maka memiliki kemungkinan kesulitan keuangan yang besar. Dengan begitu, pihak manajemen perusahaan dapat mengatur kembali kinerja keuangan perusahaan untuk menghindari kebangkrutan, yang dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja penjualan atau produksinya, serta mengelola perusahaan dengan tepat. Karena pada penelitian ini ROA merupakan satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyarankan agar dapat menggunakan indikator rasio keuangan lainnya untuk memperoleh hasil yang lebih bervariatif, misalnya rasio aktivitas, atau dapat pula dilihat dari keadaan eksternal perusahaan. Selain itu, dapat menggunakan proksi lainnya dengan rasio yang sama pada penelitian ini. Peneliti juga menyarankan agar memperluas sampel penelitian mengenai *financial distress*, guna menguatkan prosentase kekuatan pengujian secara statsitik.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur sebelum melakukan investasi khususnya di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Para investor dapat menganalisis kondisi keuangan perusahaan dengan mengamati laporan keuangan melalui rasio

keuangannya seperti CR, ROA, DER dan *sales growth*. Berdasarkan penelitian ini, investor dapat mengamati nilai ROA yang memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*, apabila perusahaan memiliki nilai ROA yang kecil maka kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan semakin besar. Perusahaan yang yang tidak dapat mengatasi kondisi kesulitan keuangan, dapat menyebabkan kebangkrutan sehingga merugikan para pemegang saham, Karena kemungkinan *return* yang diperoleh pemegang saham semakin kecil. Dengan begitu, para investor dapat menentukan perusahaan yang dapat memberikan *return* yang besar dengan mengamati kondisi keuangan perusahaan tersebut, karena tujuan dari investasi ialah untuk memperoleh laba.

Daftar Pustaka

- Agusti, Chalendra. P. 2013. Analisis Faktor-fang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. Skripsi Sarjana. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Applikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, Evanny Indri. 2014. "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI." *JDM* Vol. 3, No. 2-101-109. Diambil pada 7 Desember 2017 dari journal.unnes.ac.id.
- Harahap, Sofyan. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persadia.
- Mas'ud Imam dan Reva Maymi Srengga. (2012). "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Volume 10 Nomor 2. Diambil 16 September 2017.
- Munawir, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesebelas. Yogyakarta: Liberti.
- Rahmy. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth, Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress. Skripsi Sarjana. Padang: fakultas Ekonomi UNP.
- Rismawati, R., Sukarmoto, E., dan Nurhayati. 2017. "Pengaruh Likuiditas, *Sales Growth* Dan *Leverage* dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*". *Prosiding Akuntansi*, ISSN: 2460-6561. Diambil 4 November 2017.
- Rusaly, Adila. 2016. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. Skripsi Sarjana. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Saleh, Amir dan Sudiyatno, Bambang. 2013. "Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2, No. 1- 82 – 91. Diambil 7 Desember 2017.
- Tri wahyuningtias, Meilinda dan Muhamram, Harjun. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi *Finacial distress*". *Diponegoro Journal Of Management Volume 1, Nomor1-1-14*. Diambil 7 Desember 2017. Dari ejournals1.undip.ac.id.

Widhiari, L.M. dan Merkusiwati, L.A. 2015.
“Pengaruh Rasio Likuiditas,
*Leverage, Operating Capacity, dan
Sales Growth* Terhadap *Financial
Distress*”. E-Jurnal Akuntansi
Universitas Udayana, ISSN: 2302-
8556, 456-469. Diambil 24 Oktober
2017 dari database ojs unud.

*World Economic Situation Dan Prospect
2016 Update as of mid-2016.*

www.idx.co.id diakses pada 1 Oktober 2017.